

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM  
MANAGEMENT IN DEVELOPING RELIGIOUS TOLERANCE  
ATTITUDES**

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI  
BERAGAMA**

Received	Revised	Accepted
06-04-2025	04-06-2025	23-06-2025
DOI: 10.28944/maharot.v?n?.p??-??		

Mursal Aziz<sup>1</sup>, Dedi Sahputra Napitupulu<sup>2</sup>, Fitri Zahriani Tanjung<sup>3</sup>

<sup>123</sup> STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

<sup>1</sup>[mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id), <sup>2</sup>[dedisahputranapitupulu@yahoo.com](mailto:dedisahputranapitupulu@yahoo.com),

<sup>3</sup>[fitrizahrianitanjung@gmail.com](mailto:fitrizahrianitanjung@gmail.com)

**Abstract**

**Keywords:**  
curriculum,  
management,  
religious  
tolerance

The cultivation of religious tolerance from an early age is an urgent need in the context of a multicultural Indonesian society. However, in practice, there are still various challenges in the elementary school environment, such as students' low understanding of the importance of tolerance and the limited time and learning approaches used in Islamic Religious Education. This study aims to describe the Islamic Religious Education curriculum in developing students' religious tolerance at SDN 114339 Kuala Bangka. This study used a qualitative field method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that PAI curriculum management plays an important role in developing students' religious tolerance. This is reflected in the planning process that involves the active role of teachers in providing role models and integrating Islamic values that uphold tolerance. In its implementation, learning methods that develop students' audio and visual abilities are used, namely by making posters, showing videos, and writing short essays on tolerance. The obstacles faced include the diversity of students' backgrounds, their low understanding of tolerance, and the limited learning time that only takes place once a week.

**Abstrak**

**Kata kunci:**  
kurikulum,  
manajemen,  
toleransi

Penanaman sikap toleransi beragama sejak dini menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan di lingkungan sekolah dasar, seperti rendahnya

---

beragama

---

pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi serta terbatasnya waktu dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum PAI dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama siswa di SDN 114339 Kuala Bangka. Studi ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAI berperan penting dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama siswa. Hal ini tercermin dari proses perencanaan yang melibatkan peran aktif guru dalam memberikan keteladanan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menjunjung toleransi. Dalam pelaksanaannya, digunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan audio dan visual siswa yaitu dengan membuat poster, penayangan video, dan penulisan esai singkat tentang toleransi. Kendala yang dihadapi meliputi keragaman latar belakang siswa, rendahnya pemahaman mereka tentang toleransi, serta terbatasnya waktu pembelajaran yang hanya berlangsung seminggu sekali.

---

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik (Basri & Hasibuan, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kurikulum yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran (Basri, 2023). Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi (Mawarti, 2019). Hal ini menjadi semakin penting di tengah keberagaman agama di Indonesia, yang menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Manajemen kurikulum merupakan aspek krusial dalam pengelolaan pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Manajemen kurikulum yang efektif dapat memastikan bahwa nilai-nilai toleransi beragama dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik (Harun & Lasriani, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dalam pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sangat diperlukan agar dapat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik (Aziz et al, 2024). Karena karakter sangat penting, maka peserta didik perlu dibentuk sejak dini. Dalam kerangka itulah manajemen memainkan peranan penting, terutama dalam mengelola kurikulum dalam bentuk pembelajaran, maupun

dalam bentuk budaya sekolah yang mengarahkan pada pengembangan karakter toleransi.

SDN 114339 Kuala Bangka sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya. Dengan keberagaman sosial dan agama yang ada di lingkungan sekolah, penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi beragama.

Keberagaman agama di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi pemicu konflik. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman tersebut (Mustafida, 2020). Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan harus mampu menanamkan sikap inklusif dan toleran sejak dini. Selain mata pelajaran, budaya sekolah juga perlu di desain sedemikian rupa agar seluruh aktivitas sekolah memiliki nuansa toleransi. Misalnya perayaan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan di sekolah secara rutin. Hal ini juga sangat membantu dalam melestarikan budaya toleransi.

Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik (Mubarok & Yusuf, 2024). Hal ini dapat dilakukan melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang memperhatikan aspek toleransi dalam setiap materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung juga dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran (Faizin et al, 2024). Kurikulum yang hanya bersifat teoritis tanpa memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sering kali kurang efektif dalam menanamkan sikap toleransi. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Peran guru dalam manajemen kurikulum juga sangat menentukan keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan kajian yang hampir sama dengan tema penelitian ini. Misalnya, Mubarok dan Yusuf (2024) mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural penting di terapkan di lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa. Tidak hanya mengedepankan kognitif, karena akan menjadi pribadi yang eksklusif, tidak juga mengedepankan keterampilan, karena akan melahirkan pribadi yang kompetitif dan melupakan gotong royong. tetapi PAI multikulturalan mengedepankan kesadaran hidup bahwa hidup ini adalah amanah dari Allah, yang akan di minta pertanggung jawaban setelah kematian. Adapun menurut Irdani, dkk (2023) menyatakan bahwa pembelajaran PAI sangat efektif diterapkan khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam rangka mewujudkan moderasi beragama. Adapun aspek penekanan yang ingin diajarkan kepada siswa adalah terkait dengan sikap toleransi, anti kekerasan, menerima perbedaan, setia kepada NKRI dan adaptif terhadap budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SDN 114339 Kuala Bangka. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana kurikulum dikelola, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan di Indonesia yang multikultural. Dengan memahami bagaimana manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan sikap toleransi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan (Sugiyono, 2017), yang bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana

manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 114339 Kuala Bangka berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Data dikumpulkan melalui observasi, untuk mengamati penerapan kurikulum di lingkungan sekolah; wawancara, dengan kepala sekolah, guru, serta siswa guna memperoleh perspektif mendalam; dan dokumentasi, untuk meninjau dokumen-dokumen terkait seperti silabus, RPP, dan kebijakan sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman (1992), dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memahami pola dan implikasi dari manajemen kurikulum terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Kurikulum PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa**

Perencanaan kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan karena berperan sebagai panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sirait et al, 2024). Dengan perencanaan yang matang, kurikulum dapat disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan dunia kerja. Kurikulum yang dirancang dengan baik juga memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terstruktur, mencakup berbagai aspek seperti kompetensi dasar, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar (Romdhoni et al, 2023). Selain itu, perencanaan kurikulum yang tepat akan membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mereka dapat belajar secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

Selain mendukung efektivitas pembelajaran, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan zaman (Firmansyah et al, 2024). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, kurikulum harus terus diperbarui agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan memiliki keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Perencanaan kurikulum yang baik juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, Sehingga sekolah atau institusi pendidikan dapat menyesuaikan materi ajar dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum bukan hanya sekadar penyusunan materi pembelajaran, tetapi

juga sebuah strategi untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa, SDN 114339 Kuala Bangka merancang kurikulum yang secara aktif mendukung pemahaman siswa mengenai esensi toleransi, sebagaimana diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada modul pembelajaran guru. Implementasi dukungan tersebut terlihat dalam praktik keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa keteladanan itu diwujudkan melalui penerapan aturan tata tertib yang dipasang di berbagai sudut sekolah, yang melarang perilaku diskriminatif dan provokatif terhadap penganut agama lain. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, dengan keterlibatan aktif untuk membentuk pemahaman yang adil dan toleran dalam diri siswa.

Merencanakan kurikulum yang menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman, empati, dan saling menghormati dalam setiap aspek pembelajaran (Mubarok & Yusuf, 2024). Kurikulum yang baik harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa memahami serta menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, serta Pendidikan Agama, guru dapat mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Selain itu, melalui proyek kolaboratif dan diskusi kelompok, siswa dapat belajar bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga mereka lebih terbiasa bersikap terbuka dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Peran aktif guru dan keteladanan menjadi kunci dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah (Sari et al, 2024). Guru harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap menghormati perbedaan dan bersikap adil terhadap semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyuarakan pendapatnya tanpa rasa takut. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti role-playing, debat, dan studi kasus, guru dapat membantu siswa

memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati (Aziz et al, 2025). Dengan membangun komunikasi yang baik serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi, guru tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Hal lain yang berhubungan dengan perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru PAI yakni dengan mengintegrasikan pembelajaran terhadap nilai-nilai Islam, seperti mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi. Kemudian dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru PAI dengan meningkatkan kesadaran dan empati menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan perasaan siswa seperti diskusi kelompok dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam,

Merencanakan kurikulum yang menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran (Nuhaliza et al, 2024). Islam mengajarkan pentingnya sikap menghormati sesama, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, sebagaimana dicontohkan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Aziz et al., 2024). Konsep seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) dapat dimasukkan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Sejarah. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dapat diajarkan melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh Islam yang mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga melihat bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain melalui pembelajaran teori, pengalaman nyata juga harus menjadi bagian dari kurikulum untuk menanamkan sikap toleransi secara lebih mendalam (Sari, 2016). Kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah lain, program gotong royong lintas agama, dan dialog antar siswa dari latar belakang berbeda dapat membantu mereka memahami serta menghargai perbedaan secara langsung. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru dapat membimbing siswa untuk mempraktikkan sikap toleransi melalui kerja sama dalam kelompok, penyelesaian konflik dengan cara yang damai, serta keterlibatan

dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Dengan memberikan pengalaman nyata ini, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara ajaran Islam dan praktik langsung dalam kurikulum akan membentuk karakter siswa yang toleran, bijaksana, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Perencanaan kurikulum secara kolaboratif merupakan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, serta komunitas, dalam merancang kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman. Dalam rangka membentuk sikap toleransi pada diri siswa, pendekatan ini memberikan ruang untuk mengintegrasikan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Melalui pelibatan berbagai perspektif dalam proses perencanaan, kurikulum yang dihasilkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, sehingga siswa tidak hanya memahami makna toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Kolaborasi lintas pihak ini memperkuat peran pendidikan dalam pengembangan karakter siswa agar menjadi pribadi yang terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara harmonis.

### **Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa**

Metode pembelajaran audio-visual merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik (Ferawati et al, 2024). Dengan menggunakan media seperti video, film dokumenter, animasi edukatif, dan presentasi interaktif, siswa dapat melihat langsung contoh nyata tentang keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menayangkan film yang menggambarkan kerja sama antar kelompok dengan latar belakang berbeda dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, audio-visual juga dapat digunakan untuk menampilkan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga siswa memiliki panutan yang nyata dan lebih mudah menginternalisasi sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pemahaman konseptual, metode pembelajaran audio-visual juga dapat merangsang empati siswa melalui pengalaman mendalam yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Misalnya, simulasi *virtual reality* tentang kehidupan di lingkungan yang beragam dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk merasakan bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang memiliki budaya dan keyakinan berbeda. Diskusi setelah menonton video atau mendengarkan cerita audio juga bisa menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang toleransi serta bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan sikap toleransi melalui pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman emosional yang kuat.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, SDN 114339 Kuala Bangka menerapkan strategi pembelajaran berbasis media audio visual. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah, siswa didorong untuk membuat poster yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama, sekaligus menggunakan video sebagai media pembelajaran yang menampilkan contoh-contoh konkret praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga merangsang keterlibatan emosional dan visual mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam.



**Gambar 1. Membuat Poster Nilai-nilai Toleransi**

Berdasarkan gambar yang ditampilkan, para siswa diberikan tugas untuk menggambar nilai-nilai toleransi. Kegiatan pembelajaran semacam ini terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi, karena melibatkan ekspresi kreatif yang

memperkuat pemahaman dan empati siswa terhadap keberagaman. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghargai antar sesama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah yang menekankan bahwa siswa harus menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama, menghindari perilaku perundungan, tidak melakukan diskriminasi, serta menghargai keragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Selain menggunakan media audio-visual, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga diwujudkan melalui kegiatan menulis esai singkat tentang toleransi. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menguraikan pengertian serta bentuk-bentuk pengamalan toleransi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang guru PAI yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dilaksanakan melalui dua metode utama: *pertama*, siswa membuat poster yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi, dan *kedua*, menulis esai yang membahas toleransi dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai toleransi melalui ekspresi visual dan refleksi tertulis.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Narasumber menilai bahwa setelah pembelajaran ini dilaksanakan, terdapat hasil yang positif. Siswa menunjukkan sikap yang lebih toleran, seperti mampu menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku kekerasan. Dengan kata lain, proses pembelajaran ini dinilai berhasil dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, peduli, dan saling menghormati antar sesama.

Mengajarkan toleransi kepada siswa sekolah dasar melalui penulisan esai singkat dapat menjadi metode yang efektif untuk membangun pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan (Hermawan, 2019). Guru dapat memberikan tema sederhana seperti “Berteman dengan Semua Orang” atau “Menghargai Perbedaan di Sekolah” dan membimbing siswa untuk menulis pengalaman atau pendapat tentang toleransi. Dalam proses ini, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana bisa bersikap baik kepada teman yang berbeda suku, agama, atau budaya. Selain itu, guru dapat memberikan contoh cerita inspiratif sebagai referensi, sehingga

siswa lebih mudah memahami konsep toleransi. Dengan menulis esai singkat, siswa tidak hanya belajar mengekspresikan pemikiran, tetapi juga lebih memahami makna toleransi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut keterangan para siswa, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama telah berjalan secara efektif. Siswa diajarkan untuk menjalin hubungan sosial dengan seluruh teman tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa mereka terbiasa berinteraksi secara setara dan saling menghargai meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Sikap ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya menghormati keragaman di lingkungan sekolah, baik yang berkaitan dengan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat siswa lainnya yang menegaskan bahwa mereka terbiasa bergaul tanpa diskriminasi dan menghargai setiap individu yang berbeda keyakinan. Mereka menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah berhasil diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Di lingkungan sekolah dasar, pengalaman siswa dalam menerapkan sikap toleransi dapat terlihat dari cara mereka bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agama dan suku (Hasanah & Nurqori'ah, 2021). Contoh konkret penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah tampak dalam interaksi sehari-hari siswa, misalnya saat waktu istirahat, di mana mereka tidak memilih teman bermain berdasarkan kesamaan latar belakang, melainkan lebih mengutamakan kebersamaan dan kesenangan bersama. Siswa saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan tanpa memandang perbedaan, serta bekerja sama dalam kelompok belajar secara inklusif tanpa diskriminasi. Dalam kegiatan keagamaan, mereka juga menunjukkan sikap saling menghormati, seperti tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah dan memahami perbedaan kebiasaan dalam praktik keagamaan masing-masing. Sikap-sikap ini mencerminkan bahwa nilai toleransi di sekolah dasar dapat tumbuh secara alami, ketika peserta didik dibiasakan untuk menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan memperlakukan sesama dengan adil, hormat, dan penuh empati.

### **Tantangan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan tersendiri dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama siswa, terutama dalam lingkungan yang beragam (Sulaiman, 2024). Salah satu tantangan utama adalah adanya pemahaman eksklusif terhadap ajaran agama yang dapat menyebabkan siswa kurang terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Jika materi pembelajaran lebih berfokus pada doktrin keagamaan tanpa menekankan aspek moderasi dan sikap saling menghormati, siswa mungkin cenderung melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memisahkan, bukan sebagai kekayaan budaya dan sosial. Selain itu, pengaruh lingkungan luar seperti keluarga, media sosial, dan komunitas juga bisa membentuk pola pikir yang kurang toleran jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI perlu menyajikan materi yang tidak hanya memperkuat akidah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Tantangan lain adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Jika pembelajaran PAI hanya sebatas ceramah dan hafalan, siswa mungkin kurang memahami bagaimana menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menghadirkan metode yang lebih kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, atau kunjungan ke komunitas yang beragam untuk memberikan pengalaman langsung dalam memahami makna toleransi (Sulaiman, 2024). Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keberagaman, misalnya dengan mengadakan kegiatan bersama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman, tantangan dalam pembelajaran PAI dapat diminimalkan sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah yang mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam penerapan nilai toleransi adalah adanya perbedaan keyakinan yang terkadang membuat sebagian siswa kurang peduli terhadap sesama. Tantangan lainnya adalah tingginya tingkat keragaman di lingkungan sekolah, yang menyebabkan proses pembiasaan sikap toleran menjadi lebih kompleks. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 114339 Kuala Bangka juga mengakui

bahwa keberagaman agama di dalam kelas, termasuk keberadaan siswa non-Muslim, menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai bentuk solusinya, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang damai dan harmonis, serta mencegah munculnya konflik sosial dengan menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten. Guru juga mengarahkan siswa untuk tidak mengucilkan teman yang berbeda agama, dengan menekankan bahwa nilai saling menghargai dan mencintai perdamaian merupakan prinsip yang diajarkan dalam semua agama. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan penuh rasa hormat antar individu, sehingga toleransi dapat tumbuh secara alami dalam keseharian siswa.

Pembelajaran PAI menghadapi tantangan dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa, terutama karena adanya keragaman agama di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan materi agama dengan tetap menjaga keseimbangan antara penguatan akidah Islam dan penghormatan terhadap keyakinan lain. Jika tidak disampaikan dengan bijak, pembelajaran PAI bisa berisiko menciptakan pemahaman yang eksklusif, di mana siswa lebih menekankan perbedaan daripada persamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, dalam lingkungan sekolah yang multireligius, terdapat kemungkinan munculnya prasangka atau stereotip antar siswa akibat kurangnya pemahaman tentang agama lain (Tohari, 2023). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Tantangan lainnya adalah menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari (Basri & Rahman, 2025). Dalam sekolah yang memiliki siswa dari berbagai agama, guru PAI perlu menggunakan pendekatan yang tidak bersifat eksklusif, seperti diskusi lintas agama atau kerja sama dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Namun, tantangan muncul ketika masih ada pandangan yang menganggap interaksi semacam ini dapat mengganggu keyakinan siswa Muslim, sehingga perlu ada pendekatan yang bijak dalam mengelola perbedaan ini. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru dalam mengelola pendidikan toleransi beragama juga bisa menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengajarkan PAI dengan perspektif yang lebih inklusif, sehingga

siswa Muslim dapat memperkuat keimanannya sekaligus memahami dan menghargai keberagaman agama di lingkungan mereka.

Pada tingkat siswa, salah satu kendala dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama adalah minimnya pemahaman mereka terhadap perbedaan agama yang dianut oleh teman-teman mereka. Kurangnya pengetahuan mengenai keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam dapat memicu sikap acuh tak acuh terhadap sesama, bahkan terhadap lingkungan sekitar. Ketidakpedulian ini mencerminkan rendahnya literasi keberagaman di kalangan siswa, yang pada akhirnya menjadi hambatan dalam membentuk sikap saling menghargai. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya toleransi dan hidup harmonis di tengah perbedaan.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa menjadi faktor penghambat signifikan dalam pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai toleransi beragama. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa cenderung memiliki pandangan yang sempit terhadap keberagaman keyakinan. Banyak di antara mereka hanya mengenal ajaran agamanya sendiri tanpa dibekali wawasan tentang ajaran agama lain, sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, keterbatasan pengalaman dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama dapat menimbulkan rasa canggung atau ketidaknyamanan, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah (Tohari, 2023). Hal ini semakin diperburuk jika lingkungan sekitar, termasuk keluarga atau komunitas, tidak memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, seperti melalui diskusi lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta penggunaan media pembelajaran yang menunjukkan pentingnya keberagaman dan sikap saling menghormati.

Selain itu, keterbatasan waktu dan karakter siswa yang berbeda-beda juga menjadi penghalang dalam pembelajaran toleransi di sekolah (Irdani et al., 2023). Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Kurikulum yang padat sering kali menuntut guru untuk mengejar capaian materi yang beragam, sehingga menyulitkan mereka untuk mengupas nilai-nilai toleransi secara mendalam. Meskipun mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) memuat muatan toleransi, alokasi waktu yang terbatas sering kali tidak mencukupi untuk mengaitkannya secara kontekstual dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktis dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami dan menerapkan sikap toleransi secara konkret dalam interaksi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih integratif, di mana nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga diinternalisasi melalui berbagai kegiatan lintas kurikulum, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, maupun pembiasaan sikap di lingkungan sekolah.

Selain keterbatasan waktu, karakter peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi tantangan dalam pembelajaran toleransi di sekolah. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konsep keberagaman. Ada siswa yang sejak kecil sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan, tetapi ada pula yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang terbuka terhadap keberagaman. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam respons siswa terhadap pembelajaran toleransi, di mana beberapa mungkin mudah menerima, sementara yang lain memerlukan pendekatan khusus untuk mengubah pola pikir mereka. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan menarik, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek sosial, agar semua siswa dapat memahami pentingnya sikap toleransi sesuai dengan karakter dan pengalaman mereka masing-masing.

## **SIMPULAN**

Manajemen kurikulum yang efektif menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Hasil penelitian di SDN 114339 Kuala Bangka menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAI berperan signifikan dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama siswa. Perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis dengan melibatkan peran aktif guru, terutama dalam memberikan keteladanan serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi toleransi. Pelaksanaan pembelajaran juga dirancang untuk mendukung

pengembangan keterampilan audio dan visual siswa melalui media poster, video, serta tugas esai yang berkaitan dengan toleransi. Meskipun demikian, proses implementasi kurikulum ini menghadapi beberapa kendala, seperti keberagaman latar belakang siswa, rendahnya pemahaman awal tentang toleransi, serta terbatasnya waktu pembelajaran yang hanya tersedia satu kali dalam seminggu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan inovatif dalam mengelola kurikulum PAI agar semakin efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Kinata Banurea, O., Erliyanti, R., Islam Anak Usia Dini, P., Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Jl Lintas Sumatera Guntung Saga, S., & Utara, L. (2024). Media Pembelajaran MP3 dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa PAUD IT Ayah Bunda Kecamatan Merbau Labuhanbatu Utara. *Journal on Education*, 06(03), 17183–17193.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(3), 461. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v22i03.4388>
- Basri, H., & Rahman, Z. A. (2025). Strengthening the Competence of PAI Teachers in the Effective Implementation of the Merdeka Learning Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 25–34. Retrieved from <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.668>
- Diana Sari, N., Saputra, R., Idris, M., Nelson, N., & Ngadri, N. (2024). Strategi Monitoring Kurikulum dan Pengembangan Profesional Guru untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 61–71. Retrieved from <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i4.102>
- Faizin et al. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Ferawati et al. (2024). UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO. *AL MA'RIFAH Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33–41.
- Firmansyah et al. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Irasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 441–455. Retrieved from <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. Retrieved from <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 43–57. Retrieved from <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.559>

- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158–171. Retrieved from <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Journal Insania*, 05(1).
- Irdani, F., Fatharani, C., & Safira, I. I. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di SDN 13 Desa Pedekik. *ANDRAGOGL: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 90–95.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. Retrieved from <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muhammad Ali Romdhoni, dkk. (2023). Challenges of implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 24 Medan. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 10(2), 115.
- Mursal Aziz et al. (2024). Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. *Journal of Elementary Educational Research*, 4(2).
- Mursal Aziz et al. (2025). IMPLEMENTATION OF THE USE OF THE TSAWAB (REWARD) AND IQAB ( PUNISHMENT ) METHODS IN IMPROVING THE ABILITY TO LEARN TAHFIZHUL QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 25(2), 188–201.
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290. Retrieved from <https://doi.org/10.29210/1202424137>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sirait, A. A., Basri, H., & Ab Rahman, Z. (2024). The Concept of Merdeka Curriculum Implementation: Realizing Humanistic Islamic Education Learning. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.210>
- Sri Mawarti. (2019). Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sofiya Yustiani Suryandari,Ed.) (ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XVI(1), 159–179.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. Retrieved from <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>